

EKSPLOITASI ANAK JALANAN (STUDI KASUS ANAK JALANAN DI KECAMATAN PONTIANAK SELATAN)

Oleh: JAMALUDIN
NIM. E51110038

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk eksploitasi dan apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya eksploitasi anak jalanan di Kecamatan Pontianak Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini informan dibagi menjadi dua yaitu informan pangkal dan informan kunci yang ditentukan secara *Snowball*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bentuk eksploitasi anak jalanan di Kecamatan Pontianak Selatan adalah yang biasa dilakukan oleh orang tua, yang diterima anak jalanan secara psikologis dan fisik, sedangkan faktor penyebab eksploitasi anak jalanan di Kecamatan Pontianak Selatan disebabkan oleh berbagai macam faktor mulai dari faktor ekonomi, Pengangguran dan Pendapatan yang rendah, sosial budaya, serta pendidikan yang rendah. Faktor ekonomi menjadi sebab bagi eksploitasi anak karena banyak orang tua dari anak jalanan yang tidak memiliki pekerjaan tetap (pengangguran) sehingga penghasilan rendah akibatnya anak dijadikan sapi perah untuk menghasilkan uang.

Kata Kunci : Bentuk Eksploitasi, Anak Jalanan

PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian bangsa Indonesia saat ini membuat setiap orang di Indonesia harus siap bersaing demi memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk anak jalanan. Segala cara dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, meskipun harus melanggar hak-hak kemanusiaan sekalipun, termasuk melakukan tindakan eksploitasi terhadap anak jalanan. Hal tersebut kebanyakan terlihat di kota-kota besar yang penduduknya jauh lebih banyak dibandingkan dengan penduduk desa. Ketidakmerataan pembangunan di kota dan desa membuat banyak masyarakat berbondong-bondong datang ke kota karena tergiur oleh fasilitas kehidupan yang ada di kota. Akibatnya kemiskinan kota kini menjadi salah satu masalah besar yang dihadapi oleh bangsa Indonesia.

Banyak penduduk dipertanian akhirnya jatuh miskin karena tidak memiliki pekerjaan serta modal untuk bersaing. Perkembangan perkotaan yang begitu pesat, ternyata tidak hanya dirasakan oleh para orang dewasa yang harus bekerja guna memenuhi kebutuhan hidupnya, kondisi serupa juga harus dirasakan oleh anak-anak yang berasal dari keluarga miskin yang

terpaksa harus bekerja demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

Pada era industrialisasi yang berlangsung di Indonesia saat ini, yang berubah bukanlah keterlibatan anak-anak itu di dalam angkatan kerja, tetapi yang terjadi adalah perubahan bentuk dan sifat keterlibatan mereka. Bila di era sebelumnya anak-anak banyak terlibat di sektor pertanian yang tak di bayar karena hanya sebatas membantu pekerjaan orang tuanya, maka pada era industrialisasi keterlibatan anak-anak itu telah bergeser ke sektor industri perdagangan, dan jasa sebagai tenaga kerja upahan. Kebanyakan anak bekerja dijalanan bukanlah atas kemauan anak jalanan sendiri, melainkan sekitar 60% diantaranya karena terpaksa oleh orang tuanya. (Kompas 26 Februari 1999 dalam Suyanto, 2010).

“Disamping itu yang memprihatinkan adalah dari segi hak anak, anak-anak yang bekerja umumnya berada dalam posisi rentan untuk diperlakukan salah, termasuk di eksploitasi oleh orang lain khususnya oleh orang dewasa atau suatu sistem yang memperoleh keuntungan dari tenaga anak”. (Suyanto, 2010)

Kebanyakan dari anak jalanan bekerja lebih

dari 7 jam perhari bahkan sebagian diantaranya lebih dari 10 jam perhari. Banyak resiko yang harus di-tanggung oleh anak jalanan ketika mereka turun ke jalan, mulai dari segi kesehatan, psikologi pendidikan, dan resiko kekerasan yang mungkin akan menimpa anak jalanan.

Serupa dengan kota lainnya, Pontianak sebagai salah satu kota besar di Indonesia juga menyimpan pesemrawutan kota dan segala problemanya. Pertumbuhan infrastruktur yang begitu cepat memaksa kaum marginal di Kota Pontianak ikut terdesak termasuk anak jalanan.

TINJAUAN LITERATUR

1. Definisi Eksploitasi

Menurut Suharto (dalam Rahman 2007) Eksploitasi anak menunjuk pada sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan oleh keluarga maupun masyarakat. Memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, sosial, ataupun politik tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan sesuai dengan perkembangan fisik, psikis dan status sosial lainnya.

2. Definisi Anak Jalanan

Menurut Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, yang di maksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas tahun), termasuk anak yang masih dalam kandungan. Anak (iamak: anak-anak) adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Menurut psikologi, anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun periode ini biasanya di sebut dengan periode pra sekolah, kemudian berkembang setara dengan tahun-tahun sekolah dasar.

Berdasarkan Undang-Undang Perkawinan No. 1/1974 pasal 47 ayat (1) dikatakan bahwa anak adalah “seseorang yang belum mencapai umur 18 tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan, ada di bawah kekuasaan orang tuanya selama mereka tidak di cabut dari kekuasaannya”. Dalam Undang-Undang No.4 tahun 1974 tentang kesejahteraan anak disebutkan anak adalah seorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum pernah menikah.

3. Jenis-jenis Anak Jalanan

Menurut Surbakti dan kawan-kawan (dalam Suyanto, 2010) ada tiga kategori anak jalanan, yaitu *children on the street*, *children of the street* dan *children in the street* atau sering disebut juga *children from families of the street*. Pertama pengertian untuk *children on the street* yakni adalah anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak jalanan, namun masih mempunyai hubungan kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka dijalanan diberikan kepada orang tuanya. Fungsi anak jalanan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya.

Kedua, *children of the street* yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh dijalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan tidak menentu. Banyak diantara mereka adalah anak-anak

yang karena suatu sebab seperti kekerasan, lari atau pergi dari rumah.

Ketiga, *children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup dijalanan. Walaupun anak-anak mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat lain dengan segala resikonya. Salah satu ciri penting dari kategori ini adalah pemampangan kehidupan jalanan sejak anak masih bayi bahkan dari sejak masih dalam kandungan. Di Indonesia, kategori ini dengan mudah ditemui di berbagai kolong jembatan rumah-rumah liar dan sebagainya.

Dalam penelitian tentang eksploitasi anak jalanan di Kecamatan Pontianak Selatan ini, membahas tentang kelompok anak jalanan yang tergolong dalam kategori *children on the street*. Masalah eksploitasi anak jalanan yang terjadi di Kecamatan Pontianak Selatan adalah merupakan fenomena yang telah biasa terjadi di kota-kota besar.

4. Ciri-ciri Anak Jalanan

Anak jalanan memiliki ciri khas baik secara Psikologisnya maupun kreativitasnya,

hal ini diperjelas oleh Saparinah Sadli yang diungkapkan oleh Sudarsono (dalam Salla, 2012) sebagai berikut:

1. Anak-anak ini mudah tersinggung perasaannya.
2. Anak-anak ini mudah putus asa dan cepat murung, kemarahan mekat tanpa dapat dipengaruhi secara mudah oleh orang lain yang ingin membantunya.
3. Tidak berbeda dengan anak-anak yang lainnya yang selalu menginginkan kasih sayang.
4. Anak ini biasanya tidak mau bertatap muka dalam arti bila mereka di ajak bicara, mereka tidak mau melihat orang lain secara terbuka.
5. Sesuai dengan taraf perkembangannya yang masih kanak-kanak mereka sangatlah labil, tetapi keadaan ini sulit berubah meskipun mereka telah di beri pengarah yang positif.
6. Mereka memiliki suatu ketrampilan, namun keterampilan ini tidak selalu sesuai bila di ukur dengan ukuran normatif masyarakat umumnya.

5. Teori Kelangsungan Rumah Tangga (Household Survival Strategy) dan Teori Tindakan Sosial

Menurut Harbison (dalam Suyanto, 2010) bahwa dalam masyarakat pedesaan yang mengalami transisi dan golongan miskin kota, anak jalanan akan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia bila kondisi ekonomi mengalami perubahan atau memburuk. Salah satu upaya yang acap kali dilakukan untuk beradaptasi dengan perubahan adalah memanfaatkan tenaga kerja keluarga. Kalau tenaga kerja wanita terutama ibu rumah tangga belum dapat memecahkan masalah yang dihadapi biasanya anak-anak yang belum dewasa pun diikutsertakan dalam menongang kegiatan ekonomi keluarga.

Di lihat dari sudut pandang penyebab terjadinya eksploitasi anak jalanan, teori kelangsungan rumah tangga dapat menjelaskan alasan orang tua melakukan tindakan eksploitasi terhadap anak-anak jalanan. Desakan pemenuhan kebutuhan hidup yang terus menghimpit perekonomian keluarga membuat sebagian orang tua mau tidak mau harus merelakan anak-anak mereka untuk turun kejalanan demi mencari pundi-pundi uang walaupun dengan banyak resiko yang dapat membahayakan keselamatan anak jalanan tersebut.

Teori Tindakan Sosial (*Social Action*) Max Weber.

Tindakan sosial dapat digolongkan menjadi empat kelompok (tipe), yaitu tindakan rasional instrumental atau murni, tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afeksi (Ritzer, 1980).

1. Tindakan Rasional Instrumental, tindakan ini dilakukan aktor dengan memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dengan tujuan yang akan di capai. Tujuan di sini tidak absolut.
2. Tindakan Rasional Berorientasi Nilai, di sini aktor tidak mampu menilai apakah cara yang dia gunakan sudah tepat untuk mencapai tujuan yang lain. Antara tujuan dan cara mencapainya sukar dibedakan.
3. Tindakan Tradisional, tindakan ini merupakan tindakan yang kurang rasional atau tidak rasional. Seseorang melakukan tindakan hanya karena terkait kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tanpa menyadari alasannya atau membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara yang akan digunakan.

4. Tindakan Afektif, tindakan ini sebagian besar dikuasai oleh perasaan atau emosi tanpa pertimbangan-pertimbangan akal budi atau tindakan yang di buat-buat.

Seringkali tindakan ini dilakukan tanpa perencanaan matang dan tanpa kesadaran penuh. Jadi dapat dikatakan sebagai reaksi spontan atas suatu peristiwa.

PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian lapangan bentuk eksploitasi yang terjadi terhadap anak jalanan yang beraktivitas disekitar Kecamatan Pontianak Selatan yaitu bentuk eksploitasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Berbagai macam jenis pekerjaan yang disuruh oleh orang tua terhadap anak-anak jalanan yang beraktivitas di sekitar Kecamatan Pontianak Selatan demi mengumpulkan uang. Kebanyakan dari mereka disuruh bekerja sebagai pengemis, pedagang, bahkan penjual koran oleh orang tua mereka, seperti yang dilakukan oleh orang tua RF, DH dan DL, bagaimana ia menyuruh anak-anaknya

untuk menjadi seorang penjual koran dan pengemis dijalanan. Berikut pengakuan dari DR, seorang ayah yang bekerja sebagai penjual koran yang merupakan orang tua dari RF.

“Budak ni setiap harinye beginilah, saye suruh jualan koran dapat gak mereke duet, kalo’ tadak gitu siapa yang nak kasi budak duet?” (Wawancara, 16 Juni 2014). (anak-anak ni setiap harinya beginilah, saye suruh jualan koran dapat juga mereka uang, kalau tidak begitu siapa yang mau kasih mereka uang).

Orang tua telah merampas hak-hak anak karena seharusnya anak-anak jalanan tersebut sekolah dan menikmati masa kanak-kanak mereka dengan semestinya seperti anak-anak yang lain, tetapi sungguh fenomena yang memprihatinkan, diusianya yang masih kecil mereka sudah mengadu nasib untuk mengais rezeki sejak pagi, sore bahkan hingga sampai malam hari.

Eksplotasi Psikologis Terhadap Anak Jalanan

Berbicara mengenai eksploitasi tentu akan membawa dampak secara psikologis bagi

Jamaludin

Prodi Sosiologi FISIP Universitas Tanjungpura

anak jalanan, yang mana akan memberikan dampak buruk pada anak jalanan karena dapat mengganggu pola perilaku serta kejiwaan anak jalanan tersebut. Eksploitasi psikologis atau mental berupa anggapan negatifpun melekat pada diri mereka, seringkali diterima anak-anak jalanan yang beraktivitas sekitar kawasan Pontianak.

Selatan dari berbagai kalangan baik dari orang tua, teman, dan masyarakat. Perkataan berupa kata-kata kasar pun sering diterima anak jalanan ketika di rumah, saat uang hasil bekerja mereka tidak memenuhi target yang ditentukan oleh orang tua mereka.

Perlakuan yang tidak menyenangkan seperti kata-kata kasar dari orang tua bahkan masyarakat adalah hal yang buruk yang tidak boleh dilakukan kepada anak-anak termasuk anak jalanan. Masa anak-anak adalah masa belajar dan bersosialisasi dalam tahap perkembangan hidup manusia, jika pada masa anak-anak anak selalu mendengar, menerima perlakuan kasar berupa kata-kata yang tidak menyenangkan, cacian, bahkan hinaan maka anak akan merasa tertekan, menjadi labil, putus asa dan akan terbiasa dengan keadaan tersebut dan pada gilirannya anak

akan melakukan hal yang sama pada orang lain sama halnya dengan apa yang mereka terima. Berikut penuturan JR, seorang anak jalanan yang berprofesi sebagai pengamen, menurut penuturannya pernah disuatu malam saat ia turun mengamen di sebuah café di kawasan Gajah Mada, ketika itu ia secara tidak sengaja menjatuhkan gelas seseorang yang merupakan pengunjung dari café tersebut dan secara spontan pengunjung café tersebut melontarkan ucapan yang tidak menyenangkan bahkan menurut JR ucapan tersebut terdengar agak kasar baginya.

Eksplotasi Fisik Anak Jalanan

Berpicara tentang eksploitasi fisik berarti halnya dengan dampak secara psikologis yang diterima oleh anak-anak jalanan tersebut. Eksploitasi fisik lebih cenderung mengacu pada tindak kekerasan fisik dan pemanfaatan tenaga anak secara berlebihan yang tentunya merugikan bagi anak jalanan tersebut.

Kekerasan fisik yang anak-anak jalanan terima, tidak hanya dilakukan oleh orang tua mereka sendiri, bahkan aparat penegak hukum pun kerap kali melakukan tindak kekerasan terhadap anak jalanan. Para

petugas razia anak jalanan dalam hal ini adalah Satpol PP sering kali melakukan tindak kekerasan terhadap anak jalanan baik itu terhadap anak jalanan yang bersalah maupun yang tidak bersalah. Bentuk kekerasan fisik yang biasanya diterima oleh anak-anak jalanan yaitu didorong, dibawa masuk ke dalam mobil secara paksa oleh petugas Satpol PP. Tindak kekerasan fisik terhadap anak jalanan ini terjadi pada saat petugas melakukan razia di Kawasan Kecamatan Pontianak Selatan. Seperti pengakuan informan AG 14 tahun anak yang bekerja sebagai pengamen.

“kalo’ ade Satpol PP datang ni bang kamek lari, karne kalok tadak kamek dipaksenye bang masok mobil Satpol PP bahkan sampai areknye baju kamek ni bidayenye” (Wawancara 9 juli 2014). (kalo ada Satpol PP datang bang saya lari, karena kalau tidak saya dipaksanya bang masuk mobil Satpol PP bahkan sampai ditariknya bajunya biasanya)

Eksploitasi terhadap anak jalanan di Kecamatan Pontianak Selatan ini akan terus berlanjut hingga anak jalanan tumbuh dewasa. Hal ini tentu tidak baik bagi perkembangan kondisi fisik anak jalanan,

mengingat posisi mereka sebagai anak jalanan memang sangat rentan dan lemah. Anak tidaklah sepatutnya mendapat tindak kekerasan fisik dalam bentuk apapun, apalagi dengan alasan sepele bahkan dengan alasan yang memang seharusnya tidak dilakukan oleh anak jalanan seperti mencari uang dijalanan. Dari segi kondisi fisik anak sulit melakukan perlawanan karena harus berhadapan dengan orang dewasa seperti orang tua, petugas razia yaitu Satpol PP.

Faktor Penyebab Eksploitasi Anak Jalanan di Kecamatan Pontianak Selatan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, Orangtua dari anak jalanan kebanyakan berpendidikan rendah dan sebagian besarnya tidak memiliki pekerjaan yang layak atau hanya bekerja serabutan seperti halnya sama dengan anak-anak mereka yaitu bekerja sebagai pengemis dan penjual koran. Anak jalanan hanya bisa pasrah jika saat satpol PP datang untuk menertibkan mereka. Mereka bahkan sering dibawa secara paksa oleh satpol PP karena kebanyakan dari anak jalanan tersebut menolak untuk ditertibkan.

1. Faktor Ekonomi

Berdasarkan penuturan informan kunci dan informan pangkal atau informan tambahan dalam penelitian yang berjumlah 9 orang informan kunci dan 4 orang informan pangkal, dapat disimpulkan bahwa mayoritas anak jalanan dieksploitasi karena desakan oleh orang tua mereka, alasannya adalah karena himpitan ekonomi yang terus membelenggu keluarga dari anak jalanan yang beraktivitas di Kecamatan Pontianak Selatan sehingga anak jalanan dipaksa membantu orang tua untuk mencukupi kebutuhan keuangan keluarga. Seperti yang dikutip pada wawancara dengan informan RF seorang anak yang bekerja sebagai penjual Koran.

“mane cukup untuk makan sama cicilan motor bang misalnya kamek tidak jualan Koran, pendapatan bapak kamek jik tidak cukup buat makan bang, manak kamek tidak kerje” (Wawancara 16 Juni 2014).
“mana cukup untuk makan sama cicilan motor bang misalnya saya tidak jualan koran, pendapatan bapak saya saja tidak cukup buat makan bang, ibu saya tidak bekerja”

2. Faktor Pengangguran dan

Pendapatan

Orang tua

Berbicara tentang pengangguran sudah pasti sangat berkaitan erat dengan pendapatan atau penghasilan seseorang, orang yang tidak mempunyai pekerjaan tetap bahkan tidak mempunyai pekerjaan sama sekali bagaimana mungkin mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup didalam keluarganya, apalagi dijamin sekarang ini yang semua keperluan dan kebutuhan hidup seseorang hampir semuanya membutuhkan uang. Berikut penuturan dari seorang informan SB 39 tahun, Seorang ibu yang bekerja sebagai pengemis.

“Kerjaan mintak-mintak ni buat ngumpolan duet jak bang, susah idop kalok tadak punye kerje ni, bapaknye udah tadak bertanggung jawab, siape yang nak kasi duet”. (Wawancara 25-06-2014) (pekerjaan minta-minta ini buat ngumpulkan uang saja bang, susah hidup kalau tidak punya pekerjaan, bapaknya sudah tidak bertanggung jawab, siapa yang akan kasih uang)

3. Faktor Sosial Budaya

Pada kelompok kehidupan masyarakat tertentu, sejak kecil anak-anak sudah diperkenalkan, dididik untuk bekerja misalnya di sektor pertanian, perikanan, industri kerajinan, nelayan dan lain-lain. Namun, pekerjaan yang dilakukan tidaklah berbahaya bagi kondisi kesehatan anak secara fisik, psikologis dan sosial sehingga tidak melanggar hak-hak mereka sebagai seorang anak.

Proses ini seakan menjadi wadah bagi anak untuk belajar bekerja, sayangnya dalam perkembangan selanjutnya, proses belajar bekerja seperti ini tidak lagi berkembang sebagaimana mestinya. Berbagai faktor menyebabkan anak terpaksa bekerja dalam situasi dan kondisi kerja yang tidak layak dan berbahaya bagi perkembangannya. Pada kasus anak jalanan di Kecamatan Pontianak Selatan masih melekat anggapan orang tua dan anak-anak jalanan mengatakan bahwa seorang anak tempat bergantung bagi mereka dimasa tua kelak, anak merupakan harapan yang memiliki nilai ekonomi bagi mereka, sehingga para orang tua dari anak jalanan merasa senang ketika anak-anaknya

Jamaludin

bekerja, dimana dengan anak-anaknya bekerja berarti para orang tua memiliki pendapatan tambahan.

Kebanyakan orang tua anak jalanan memaksa anak mereka bekerja untuk memberikan pemasukan tambahan bagi keluarga tanpa memandang rasa khawatir serta resiko yang kapan saja dapat menimpa anak-anak mereka ketika berada di jalanan. Seperti pengakuan LN orang tua PY

“Saya bawa anak bekerja ni untuk tambahan biaye sekolah mereke bang, lagi pulak biar dia tau gak gimane susahnye cari duit” (Wawancara 14 Juli 2014). (Saya bawa anak bekerja ni untuk tambahan biaya sekolah mereka bang, lagi pula biar dia tau juga gimana susahnye cari uang)

Pengakuan LN diatas menggambarkan bahwa kondisi perekonomian yang mendesak kebutuhan keluarga, membuat para orang tua dari anak jalanan yang beraktivitas di Kecamatan Pontianak Selatan beranggapan bahwa dengan mengikutsertakan anak-anak mereka untuk turun mencari pundi-pundi uang di jalanan merupakan proses belajar bagi mereka, serta agar mereka tahu bagaimana susahnye

mencari uang.

4. Faktor Pendidikan

Pendidikan terkait erat dengan permasalahan eksploitasi anak jalanan di Kecamatan Pontianak Selatan. Rendahnya kesadaran masyarakat khususnya orang tua, terhadap pentingnya pendidikan, mahalnnya biaya pendidikan menyebabkan pendidikan dipandang sebagai suatu hal yang elit dan mewah terutama dikalangan masyarakat miskin keluarga anak jalanan. Kondisi semacam ini mendorong anak-anak jalanan di Kecamatan Pontianak Selatan untuk memasuki dunia kerja.

Ketidakpahaman mereka tentang arti pendidikan inilah yang menyebabkan orang tua anak jalanan mengeksploitasi anak-anak mereka. Orang tua tidak sadar akan pentingnya pendidikan bagi masa depan seorang anak jalanan dan hanya menyuruh anak jalanan bekerja dan bekerja, karena pemahaman mereka mengenai sekolah hanya menghabiskan uang dan waktu saja padahal uang untuk makanpun sangat susah terpenuhi mengingat penghasilan yang tidak menentu perharinya. Orang tua tidak sadar jika pendidikan anak-anak jalanan jauh

lebih penting ketimbang dengan mempekerjakan anak-anak mereka dijalanan karena hal itu dapat membantu meningkatkan taraf hidup keluarga mereka kelak.

Pada kasus eksploitasi anak jalanan di Kecamatan Pontianak Selatan ini, terlihat dari rendahnya pendidikan orang tua anak jalanan tersebut. Berdasarkan penjelasan dan penuturan dari anak jalanan dan orang tua anak jalanan sendiri, orang tua anak jalanan rata-rata hanya tamatan SD. Seperti pengakuan informan FT seorang ibu berumur 48 Tahun.

"Kamek sekolah SD pun tadak tamat bang, gimane maok punye pekerjaan, mamak dan bapak kamek pun doloknye tadak tamat bang" (Wawancara 16-07-2014) (saya sekolah SD pun tidak tamat bang, gimana mau punya pekerjaan, ibu dan ayah saya pun dulunya tidak tamat juga)

Penjelasan dari FT diatas sangat substantif dengan terjadinya eksploitasi terhadap anak jalanan, bahwa terjadinya eksploitasi anak jalanan di Kecamatan Pontianak Selatan dikarenakan dari rendahnya pendidikan orang tua. Pendidikan orang tua yang rendah tentu akan mempengaruhi pekerjaan,

Jamaludin

pendapatan serta akses ekonomi yang terbatas bagi orang tua anak jalanan, hal tersebut tentunya mengakibatkan pendapatan yang rendah pula bagi mereka, sehingga dengan pendapatan yang rendah akan membangun pemahaman para orang tua dari anak jalanan bahwa sekolah hanya menghabiskan uang dan waktu saja padahal.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, maka dapat disimpulkan secara umum mengenai bagaimana bentuk dan apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya eksploitasi anak jalanan di Kecamatan Pontianak Selatan.

Bentuk eksploitasi anak jalanan yang terjadi di Kecamatan Pontianak Selatan merupakan bentuk eksploitasi yang dilakukan oleh orang tua mereka yang diterima anak-anak jalanan secara psikologis dan fisik. Adapun kondisi pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh anak-anak subjek atau anak jalanan yang beraktivitas di sekitar Kecamatan Pontianak Selatan sangat bervariasi ada yang berprofesi sebagai penjual Koran, pengemis dan pengamen. Eksploitasi yang terjadi terhadap anak jalanan di Kecamatan

Pontianak Selatan telah mengabaikan hak-hak anak jalanan, banyak menyebabkan kerugian bagi anak jalanan itu sendiri baik dari segi fisik, pendidikan, kesehatan, sosial dan Psikologisnya. Faktor penyebab eksploitasi anak jalanan di Kecamatan Pontianak Selatan adalah permasalahan ekonomi yang berkaitan erat dengan kemiskinan, pengangguran, rendahnya pendapatan orang tua, penanaman etos kerja pada usia dini yang dipengaruhi aspek sosial dan budaya, serta rendahnya pendidikan orang tua mereka.

SARA N

1. Bagi orang tua yang telah membiarkan anak-anaknya bekerja di jalanan, sebaiknya mengkaji kembali mengenai keuntungan serta kerugian jika mereka mempekerjakan bahkan membiarkan anak-anak mereka untuk bekerja di jalanan. Seharusnya orang tua tidak boleh memaksakan kehendak mereka untuk mempekerjakan anak-anak mereka di jalanan meskipun menguntungkan bagi kelangsungan hidup keluarga, namun para orang tua seharusnya

menyadari bahwa dengan mempekerjakan anak-anak mereka berarti para orang tua telah mengorbankan kebebasan serta hak-hak anak.

2. Anak jalanan yang beraktivitas di Kecamatan Pontianak Selatan, sama potensinya dengan anak pada umumnya, mereka juga merupakan generasi penerus bangsa sehingga harus diperhatikan eksistensinya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan penyuluhan kepada orang tua anak jalanan, tentang pola pengasuhan anak, upaya untuk meningkatkan taraf hidup, serta memeberikan kesempatan bagi anak-anak jalanan untuk memperoleh pendidikan formal maupun informal yang diberikan oleh kita bersama baik pemerintah, LSM dan masyarakat umum.
3. Bagi masyarakat pada umumnya, hendaknya mereka meningkatkan rasa solidaritas yang tinggi terhadap warga lain dimana sekitar tempat tinggalnya, dimana masyarakat yang secara ekonomi lebih mampu hendaknya membantu saudara- saudara

kita yang tergolong tidak mampu. Selanjutnya satu hal yang paling penting dicatat, program apapun yang akan dilakukan, pendekatan apapun yang akan kita pilih, modal awal yang dibutuhkan untuk menangani permasalahan anak jalanan sesungguhnya adalah sikap empati dan komitmen yang benar-benar tulus dari kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2001). *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Dwi, A. R. (2008). *Bentuk Eksploitasi Terhadap Anak Jalanan di Kota Malang (Studi Tentang Eksploitasi Terhadap Anak Jalanan di Kecamatan Klojen Kota Malang)*. Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang. Di unduh pada tanggal 14 Desember 2013 dari http://skripsi.umm.ac.id/files/disk1/262/jipiumpp-gdl-s1-2008-agustinrat-13059-1_Pendahuluan.pdf
- Ihromi, T. O. (2004). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kartono, K. (2011). *Patologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lincoln, Y. S., & Denzin, N. K. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya.
- Narwoko, J. D. (2006). *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nuraeni, R. (2012). *Pengaruh Media Internet Terhadap Kehidupan Remaja di Kelurahan Sebalu Kabupaten Bengkayang*. Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura.
- Rasyid, H. (2000). *Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*. Pontianak: Kopma STAIN.
- Ritzer, G., & Goodman, D.J. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Ritzer, G. (1985). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Rahman, A. (2007). *Eksploitasi Orang Tua terhadap Anak Dengan Mempekerjakan Sebagai Buruh*. Skripsi S1 Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. Di unduh pada tanggal 20 Desember 2013 dari http://www.gunadarma.ac.id/library/abstract/gunadarma_10502032-skripsi_fpsi.pdf.
- Sarwono, S. (2002). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.

Salla, H. N. (2012). *Eksplorasi Anak Jalanan (Studi Kasus Tentang Anak Jalanan di Pantai Losari Kota Makassar)*. Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanudin.

Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soetomo. (2010). *Masalah Sosial dan Upaya Penanggannya*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Solihin, S. (2004). *Tindakan Kekerasan Pada Anak Dalam Keluarga*. Jurnal Pendidikan. Penabur Jakarta. Di unduh pada tanggal 14 Desember 2013 dari <http://id.scribd.com/doc/62897681/Id-al-129-139-Tindakan-Kekerasan-Pada-Anak-Dalam-Keluarga>.

Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suyanto, B. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.

Kelamatan Pontianak Selatan dalam angka, Katalog Badan Pusat Statistik Kota Pontianak 2012.

Data SIAK Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Pontianak Hasil Konsolidasi oleh Kemendagri per 31 Desember 2013.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PENGELOLA JURNAL MAHASISWA
Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak Kotak Pos 78124
Homepage: <http://jurmafis.untan.ac.id>

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : JAMALUDIN
NIM / Periode lulus : E51110038 / periode I
Fakultas/ Jurusan : ISIP / Sosiologi
E-mail address/ HP : Jamal.727.JJ@gmail.com

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik *) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul**):

EKSPLOITASI ANAK JALANAN
(Studi Kasus Anak Jalanan di Kecamatan Pontianak Selatan)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain):

☐ Secara *fulltex*

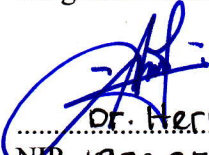
☐ *content* artikel sesuai dengan standar penulis jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Mengetahui/ disetujui
Pengelola Jurnal Publika


Dr. Herlan S. Sos. M. Si
NIP. 197205212006041001

Dibuat di : PONTIANAK
Pada tanggal : 18-11-2014


JAMALUDIN
NIM. E51110038

Catatan :

*tuliskan nama jurnal sesuai prodi masing-masing
(Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sosiologique)

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)